

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Penyesuaian diri merupakan suatu hal yang sangat diperlukan bagi individu untuk dapat menghadapi berbagai tuntutan dan perubahan tertentu dari lingkungan yang harus dijalaninya. Selain itu, diperlukannya penyesuaian diri karena individu juga memiliki perubahan dan tuntutan dari dalam dirinya sendiri yang harus diselaraskan dengan tuntutan-tuntutan dari lingkungan (Farida, 2013).

Bagi seorang pelajar, ketidakmampuan mereka dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolahnya atau pendidikannya akan menyebabkan munculnya bahaya seperti tidak bertanggung jawab, mengabaikan pelajaran, sikap sangat agresif, sangat tidak yakin pada diri sendiri, perasaan tidak aman, merasa ingin pulang jika berada jauh dari lingkungan yang tidak dikenal, dan perasaan menyerah (Hurlock, dalam Wijayanto 2012). Menurut Wijayanto (2012), bahaya lainnya adalah seperti terlalu banyak berkhayal untuk mengimbangi ketidakpuasannya, mundur ke tingkat perilaku yang sebelumnya, dan menggunakan mekanisme pertahanan seperti rasionalisasi, proyeksi, berkhayal, dan pemindahan yang kurang tepat (*displacement*).

Beberapa penelitian mengatakan bahwa masalah dalam penyesuaian diri tersebut sering kali dialami di tahun pertama seorang pelajar berada di institusi atau sekolah baru. Cherian & Cherian (1998) dalam penelitiannya melaporkan bahwa 33% - 85% mahasiswa tahun pertama yang diambil dari *North University* di Texas mengalami masalah dalam penyesuaian diri. Penelitian lainnya menemukan bahwasanya siswa tahun pertama mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan gaya pengajaran yang berbeda dibandingkan dengan sekolah sebelumnya (Beder, dalam Mudhovozi, 2012). Diketahui bahwa masalah penyesuaian diri menempati peringkat teratas dibanding aspek yang lainnya pada siswa kelas XI di sekolah pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) (Kusdiyati, Halimah, & Faisaluddin, 2011).

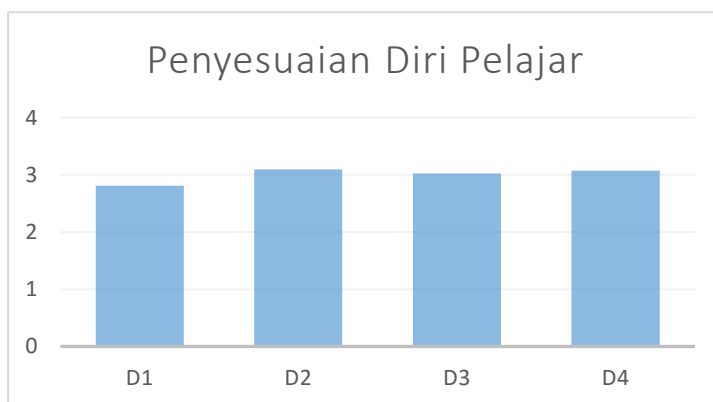
Penyesuaian diri seorang pelajar dapat dikatakan sebagai sebuah proses psikososial pada diri pelajar yang menjadi sumber stres bagi mereka dan memerlukan serangkaian keterampilan sehingga hasilnya mampu atau tidak mampu menyesuaikan diri di institusi pendidikan dalam bidang-bidang meliputi akademik, sosial, personal-emosional, dan

ketertarikan kepada institusi (Baker & Siryk, 1989). Terdapat empat dimensi di dalam penyesuaian diri pada pelajar menurut Baker & Siryk (1989), antara lain yaitu; penyesuaian diri secara akademik, penyesuaian diri secara sosial, penyesuaian diri secara personal emosional, dan ketertarikan kepada institusi.

Berdasarkan pada beberapa hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa, siswa atau pelajar akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri di lingkungan pendidikannya saat ia masih berada pada tahun-tahun pertama memasuki sekolah atau institusi pendidikannya. Namun, berdasarkan survei yang telah peneliti lakukan pada 21 santri baru yang belajar di Pondok Modern Gontor, menunjukkan hasil yang bertolak belakang dengan asumsi-asumsi dan hasil penelitian sebelumnya yang berpendapat bahwa murid atau mahasiswa baru cenderung mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri. Hal itu berarti bahwa santri baru di Pondok Modern Gontor tidak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok pesantren.

Berikut adalah tabel hasil survei berdasarkan dimensi-dimensi yang ada dalam Penyesuaian diri pelajar dari Baker dan Syirk (1989):

Tabel 1.1 Hasil survei penyesuaian diri santri Pondok Modern Gontor



D1 – D4 merupakan dimensi-dimensi dalam penyesuaian diri pelajar (Baker & Syrik, 1989). Berikut keterangannya:

- D1: *Academic Adjustment*
- D2: *Sosial Adjustment*
- D3: *Personal emosional adjustment*
- D4: *Institutional adjustment*

Survei mengenai tingkat kemampuan penyesuaian diri dilakukan pada saat santri-santri sedang menjalani liburan akhir tahun. Proses pengambilan data dilakukan secara online

menggunakan *google form* yang peneliti sebarakan melalui orang tua para santri untuk kemudian diserahkan kepada anaknya untuk mengisi angket online tersebut. Dalam survei ini, semakin angka yang dihasilkan mendekati angka empat, maka individu dianggap sangat mampu untuk menyesuaikan diri. Hasil survei pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa masing-masing dimensi di atas menunjukkan bahwa kemampuan menyesuaikan diri santri berada pada rata-rata di atas angka dua yang mendandakan bahwa santri-santri di Pondok Modern Gontor mampu untuk menyesuaikan diri di lingkungan mereka.

Pondok Modern Gontor merupakan salah satu pondok pesantren terbesar dan memiliki santri-santri yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Sehingga, santri-santri di Pondok Modern Gontor memiliki beragam kebudayaan yang berasal dari daerah mereka masing-masing. Berdasarkan hasil survei di atas, terlihat bahwa santri-santri di Pondok Modern Gontor dengan lingkup budaya yang berbeda-beda dan beragam mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok pesantren. Dalam bidang ilmu psikologi, kemampuan menyesuaikan diri yang ditunjukkan santri-santri dalam lingkungan pondok yang memiliki beragam budaya tersebut dikenal dengan istilah *Cultural Intelligence* (Kecerdasan Budaya) (Earley & Ang, 2003).

Kecerdasan Budaya merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki individu untuk dapat menyesuaikan diri di sebuah lingkungan budaya yang baru yang berbeda dengan lingkungan tempat tinggal asalnya (Earley dan Ang, 2003). Khashe'e dan Mostame'e (2011) mendefinisikan kecerdasan budaya sebagai sebuah kemampuan yang dapat membantu seseorang untuk dapat mengontrol dan mengatur dalam lingkup budaya yang berbeda secara efektif. Kecerdasan budaya terdiri dari dua dimensi yaitu *internalized cultural knowledge intelligence* (ICK) yang mengacu pada aspek kognitif dan *effective cultural flexibility* (ECF) yang mengacu pada aspek perilaku (Buckler, Furrer & Lin, 2015).

Kecerdasan Budaya juga merujuk pada kemampuan seseorang dari budaya yang berbeda dan merupakan salah satu aspek inteligensi yang berfokus pada suatu kondisi lingkungan budaya yang baru (Thomas, 2006). Individu yang memiliki Kecerdasan Budaya yang baik juga dianggap memiliki keinginan yang kuat untuk mempelajari budaya dan akan lebih mampu untuk bisa menerima situasi-situasi membingungkan yang akan dihadapi dalam suatu daerah (Earley dalam Buckler dkk, 2015). Individu yang sudah memiliki kemampuan untuk bekerja secara optimal di lingkungan yang baru, berinteraksi dengan baik, dan tetap mampu mengembangkan potensi dirinya, serta mampu menerima situasi ambigu yang baru diketahui juga merupakan ciri-ciri orang yang dapat beradaptasi dengan lingkungan barunya.

Berdasarkan pada (QS. Al-Hujurat (49):13) ini bahwa adanya perbedaan suku dan bangsa yang ada saat ini merupakan bentuk dari kekuasaan dan kebesaraan Allah SWT dimana diciptakannya ummat manusia di muka bumi ini bersuku-suku dan berbangsa-bangsa dengan tujuan agar ummat-Nya mau saling mengenal satu di antara lainnya. Konsep untuk saling mengenal satu samalainnya yang berbeda kebudayaan inilah yang memiliki kesesuaian dengan konsep dalam kecerdasan budaya.

Dalam Islam juga membahas mengenai penyesuaian diri seorang pelajar di sekolahnya, dimana Islam membahas mengenai konsep penyesuaian diri pelajar melalui hal-hal yang mendasar dari seorang pelajar sebelum melakukan penyesuaian diri di tempat belajarnya yaitu menuntut ilmu. Dalam beberapa Ayat Al-Quran dan hadits banyak menjelaskan akan mulianya seseorang yang sedang menuntut ilmu dan hukum dari menuntut ilmu.

Berdasarkan pada fenomena di atas mengenai kemampuan santri dalam menyesuaikan diri di lingkungan pondok pesantren yang memiliki beragam budaya serta adanya pembahasan yang serupa dalam Al-Quran mengenai keberagaman budaya, peneliti ingin melihat apakah ada hubungan antara kecerdasan budaya dengan kemampuan penyesuaian diri santri di Pondok Modern Gontor serta tinjuannya menurut Islam.

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian payung yang ingin melihat variabel-variabel yang berkaitan dengan “*Cultural Intelligence*” (Kecerdasan Budaya). Adapun Variabel lainnya yang diangkat dalam penelitian payung ini antara lain; “Faktor Kepribadian HEXACO dengan subjek mahasiswa perantau di JABODETABEK”, “*Sociocultural Adjustment* dengan subjek mahasiswa Indonesia yang kuliah di luar negeri” dan “*Psychological Well-Being* dengan subjek mahasiswa Indonesia yang kuliah di luar negeri”.

1.2 Pertanyaan Penelitian

- 1) Apakah terdapat hubungan antara Kecerdasan Budaya dengan Penyesuaian Diri Pelajar pada santri di Pondok pesantren X di Indonesia?
- 2) Bagaimana pandangan Islam mengenai hubungan antara Kecerdasan Budaya dengan Penyesuaian Diri Pelajar pada santri di Pondok Pesantren X di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- 1) Melihat hubungan antara Kecerdasan Budaya dengan penyesuaian diri pelajar pada santri di Pondok pesantren X di Indonesia.
- 2) Melihat hubungan Kecerdasan Budaya dengan penyesuaian diri pelajar pada santri di Pondok pesantren X di Indonesia berdasarkan sudut pandang Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa manfaat sebagai berikut ini :

1.4.1 Teoritis:

- Memberikan masukan yang bermanfaat bagi ilmu psikologi, khususnya ilmu Psikologi Pendidikan, dengan mengungkap lebih jauh tentang hubungan Kecerdasan Budaya (CQ) dengan penyesuaian diri pelajar pada santri di pondok pesantren serta tinjauannya menurut Islam. Pada penelitian ini juga terdapat alat ukur Kecerdasan Budaya (CQ) dan Penyesuaian Diri Pelajar (SACQ) yang akan menambah pengetahuan tentang penggunaan dan pengembangan alat ukur psikologis.

1.4.2 Praktis :

- Menambah informasi bagi pihak pondok pesantren Gontor mengenai kondisi psikologis para santrinya yang berkaitan dengan Kecerdasan Budaya (CQ) dengan penyesuaian diri pelajar, sehingga dapat membantu proses pembimbingan santri di pondok.
- Memberikan informasi kepada masyarakat khususnya bagi mereka yang ingin memasukkan anaknya ke Pondok Pesantren Khususnya Gontor.
- Menambah informasi, pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti khususnya dalam melakukan penelitian untuk memahami hubungan antara Kecerdasan Budaya (CQ) dengan penyesuaian diri pelajar pada santri di pesantren X.
- Memberikan pengetahuan baru kepada para pembaca tentang bagaimana sudut pandang Islam mengenai kecerdasan budaya dan penyesuaian diri pelajar.

1.5 KERANGKA BERFIKIR

